

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Singkat Keadaan Obyek Penelitian**

Untuk mengetahui deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung.

##### **1. Letak Geografis SD Negeri 1 Kacangan**

SD Negeri 1 Kacangan berada di wilayah kabupaten Tulungagung bagian timur kurang lebih 17 km dari pusat Kota Tulungagung. Tepatnya di Kecamatan Ngunut sebelah selatan. SD Negeri 1 Kacangan berada di sebelah perempatan jalan raya kacang dimana itu mempermudah akses dari manapun. Adapun batas dari letak geografinya SD Negeri 1 Kacangan adalah :

- a. Sebelah Selatan : pemukiman warga
- b. Sebelah Utara : pemukiman warga
- c. Sebelah timur :pemukiman warga
- d. Sebelah barat : pemukiman warga

##### **2. Keadaan siswa**

###### **a. Keadaan Siswa**

Yang dimaksud siswa disini adalah siswa-siswi yang secara resmi belajar di SD Negeri 1 Kacangan dan secara resmi tercatat dalam

buku induk sekolah. Pada saat penulis mengadakan penelitian jumlah siswa di SD Negeri I Kacangan ada 73 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

#### 4.1 TABEL Data Siswa SD Negeri I Kacangan

Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
	Laki-laki	Perempuan	Total	
Kelas 1	5	5	10	1
Kelas 2	2	5	7	1
Kelas 3	7	7	14	1
Kelas 4	4	8	12	1
Kelas 5	8	4	12	1
Kelas 6	7	11	18	1
<b>JUMLAH</b>	33	40	73	6 <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung

## **B. Penyajian Data**

Pada hari Senin tanggal 19 Maret 2018 peneliti datang ke SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung guna memohon izin mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir program sarjana IAIN Tulungagung. Pada hari ini peneliti bertemu beberapa guru dan Kepala Sekolah. Setelah berbincang-bincang peneliti langsung mengutarakan maksud kedatangannya untuk meminta izin guna mengadakan penelitian di Sekolah tersebut. Kepala Sekolah beserta guru menyambut baik atas penelitian tersebut karena penelitian ini belum pernah dilakukan di lembaga tersebut, dan dapat digunakan sebagai wujud inspeksi lembaga.

Lalu pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2018 peneliti memulai penelitiannya dengan meminta surat pengantar terlebih dahulu kepada sekolah untuk sebagai bukti bahwa peneliti sudah diperbolehkan meneliti di sekolah tersebut. Lalu peneliti didampingi guru masuk ke setiap kelas untuk memilih responden atau perwakilan siswa perkelas untuk dijadikan objek penelitian. Setelah responden terpilih peneliti langsung mengobservasi beberapa siswa, yaitu mengobservasi tentang aktivitas siswa di sekolah yang berkaitan tentang kedisiplinan.

Setelah itu peneliti mulai mendatangi rumah orang tua siswa atau wali murid untuk memulai wawancara. Peneliti mendatangi rumah per rumah orang tua siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang sudah ditentukan

sebagai responden. Wawancara yang dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara, namun pedoman tersebut bersifat tidak terstruktur karena hanya memuat garis-garis besar. Jadi hanya sebagai pembatas dalam pembahasan. Dan wawancara terhadap orang tua siswa tersebut dilakukan berulang-ulang. Dalam kegiatan wawancara terhadap orang tua siswa tersebut juga dilakukan observasi terhadap kegiatan orang tua dalam pembentukan disiplin siswa tersebut.

Lalu pada beberapa minggu berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi dengan mendatangi sekolah tersebut, dan mendatangi beberapa rumah salah satu orang tua siswa yang ditunjuk sebagai responden.

1. Langkah-langkah Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Disiplin siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 12 responden yaitu 2 orang tua dari siswa kelas 1, 2 orang tua siswa dari kelas 2, 2 orang tua siswa kelas 3, 2 orang tua dari siswa kelas 4, 2 orang tua siswa dari kelas 5, dan 2 orang tua dari siswa kelas 6. Dapat disimpulkan bahwa orang tua dari siswa di SD Negeri 1 Kacangan cukup berperan dalam mendisiplinkan siswa, salah satunya disiplin di sekolah.

a. Disiplin Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu

Dari hasil wawancara peneliti menemukan secara umum orang tua siswa kelas bawah, yaitu kelas 1 sampai kelas 3 lebih berperan dalam

disiplin siswa dalam kesiapan maupun dalam disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu. Karena orang tua disini berperan sebagai fasilitator dengan mengantarkan siswa ke sekolah. Mengingat siswa berada di kelas bawah, jadi siswa belum bisa mandiri untuk berangkat sendiri. Namun beberapa siswa tersebut sudah bisa bangun tidur lebih awal tanpa perlu dibangunkan oleh orang tua tersebut, mengingat apabila bangun pagi tidak diawali, maka berangkat ke sekolah pun akan terlambat. Jadi orang tua disini bisa berperan dalam memotivasi dan memberi teguran, juga sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai seperti pemaparan dari Bu Nur Hidayati, orang tua siswa kelas 2. Berikut penuturannya :

“Biasanya saya mengantarkan anak ke sekolah agar dia berangkat tepat waktu. Kalo pas kerja saya pulang dulu mbak, ngantar si tole. Sudah kebiasaan dia bangun jam 6. Ibuk e sudah pergi kerja, tapi setengah 7 dia sudah siap, jadi ibuk tinggal mengantar. Dari malam sudah saya bilangi, besok jam setengah 7 harus sudah siap kalau enggak ibuk gak mau mengantar.”<sup>2</sup>

Dengan begitu siswa kelas 2 tersebut selalu disiplin berangkat ke sekolah lebih awal, yaitu setiap pukul 06.30. tepat pukul itu siswa sudah berada di kelas lalu menyiapkan peralatan untuk belajar di kelas sambil menunggu bel masuk sekolah dibunyikan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, selaku orang tua dari Fajar Bagus Pranoto siswa kelas 2 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 20 Maret 2018

<sup>3</sup> Hasil Observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung

Dari hal tersebut tidak terlepas bagaimana peran orang tua sebagai fasilitator siswa dengan mengantarkan siswa ke sekolah tepat waktu. Setiap pukul 06.30 Bu Nur Hidayah tidak pernah terlewatkan untuk selalu mengantarkan siswa kelas 2 tersebut ke sekolah.<sup>4</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan ungkapan dari Bu Supriatin selaku orang tua siswa kelas 1 SD, bahwasannya siswa kelas 1 memang masih perlu diantarkan orang tuanya, mengingat siswa tersebut masih kecil dan belum mandiri untuk berangkat ke sekolah sendiri. Namun dalam hal bangun tidur, siswa tersebut sudah bisa disiplin dan mandiri. Jadi siswa bisa berangkat ke sekolah tepat waktu.

Berikut penuturannya :

“Ya biasanya saya mengantarkan mbak, kan masih kecil anaknya, ndak tega kalau disuruh berangkat sendiri. Nanti kalau tidak diantarkan juga terlambat. Kalau bangun tidur dia sudah bisa bangun lebih awal. Kalau orang rumah bangun dia juga ikut bangun. Kami jarang menegur tetapi saya contohkan dalam sehari-hari, bangun lebih awal dan melaksanakan sholat subuh. Jadi anaknya meniru.”<sup>5</sup>

Namun ternyata ada juga beberapa siswa kelas 1 sampai 3 yang sudah mampu disiplin berangkat sekolah sendiri tanpa bantuan orang tua, karena memang kondisi lokasi sekolah yang berada di dekat jalan

---

<sup>4</sup> Hasil observasi di rumah Bu Nur Hidayah Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Supriatin, selaku orang tua dari Faude Khoiriyah siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

raya yang mudah di jangkau, dan dekat dari rumah siswa tersebut, maka orang tua tidak perlu mengantarkan.<sup>6</sup>

Selain itu siswa juga sudah mulai terbiasa bangun lebih awal. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran orang tua yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Endang Susiani orang tua kelas 1 SD :

“Kalau berangkat ke sekolah aida berangkat sendiri mbak, karena rumahnya dekat, jalan kaki saja sudah sampai. Jadi saya jarang mengantarkan ke sekolah. Ya terkadang kalau bangun tidru saya bangunkan mbak, tapi terkadang juga bangun sendiri.”<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat dengan ungkapan dari Bu Ika Setyoningsih orang tua siswa kelas 3 SD, bahwasannya kesadaran akan kemandirian juga sudah muncul pada siswa kelas 3. Dari sini orang tua sedikit berperan dalam siswa disiplin berangkat ke sekolah. Berikut penuturannya :

“Ya biasanya saya antar. Tapi kadang dia pengen berangkat sendiri gitu mbak. Jadi dia sedikit-sedikit sudah bisa belajar mandiri. Bangun tidur itu bangun sendiri mbak, bangun, mandi lalu dandan.”<sup>8</sup>

Disini siswa tersebut mulai mengenal apa kewajiban dari seorang murid dengan menaati semua peraturan di sekolah, salah satunya menaati peraturan sekolah termasuk berangkat ke sekolah tepat waktu.

---

<sup>6</sup> Hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang Susiani, selaku orang tua dari Aida Rosiana flamboyan siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Setyoningsih, selaku orang tua dari Kensi Lesmana Sari siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

Jadi siswa tersebut mulai belajar untuk berangkat ke sekolah tepat waktu.<sup>9</sup>

Namun berbeda dengan orang tua siswa kelas atas yaitu kelas 4 sampai 6. Siswa kelas 4 sampai 6 yang lebih sudah bisa mandiri dan mengerti akan disiplin, tidak membutuhkan bantuan untuk berangkat ke sekolah tepat waktu. Selain itu siswa pada tingkatan ini secara umum cenderung sudah faham akan kewajib-kewajiban dalam lingkup sekolah. Seperti kewajibannya untuk berangkat ke sekolah tepat waktu.<sup>10</sup> Jadi orang tua hanya sedikit berperan dalam berangkat ke sekolah. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas 6, Bu Rohanik. Berikut penuturannya :

“Kalau berangkat sekolah dia berangkat sendiri mbak, karna sudah kelas 6 jadi bisa berangkat sendiri.”<sup>11</sup>

Dari penuturan tersebut, siswa yang sudah berada tingkatan siswa kelas atas, sudah bisa mandiri dalam hal berangkat ke sekolah. Selain itu siswa tersebut juga sudah faham akan tanggung jawabnya, untuk disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu.

Selain itu siswa tersebut juga sudah bisa mandiri dan disiplin dalam bangun lebih awal, dimana memang orang tua tidak terlalu berperan dalam hal tersebut karena peran orang tua disini sudah orang

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>10</sup> Hasil Observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohanik, selaku orang tua dari M. Nouval Muklis Koliqudin siswa kelas 6, pada tanggal 21 Maret 2018



tua diterapkan pada saat berada pada kelas di tingkat bawah, jadi saat siswa tersebut berada pada kelas atas, siswa tersebut sudah faham betul bagaimana kedisiplinan itu. Selain itu orang tua dari siswa kelas 6 ini sudah banyak memberi contoh dalam bangun tidur lebih awal. Jadi siswa tersebut merealisasikan contoh dari orang tua tersebut dalam kegiatannya seperti bangun tidur lebih awal. Berikut penuturannya :

“Soalnya dia tahu tanggung jawabnya harus bangun pagi supaya bisa berangkat ke sekolah tepat waktu. Karena kalau terlambat dia sendiri nantinya yang mendapat hukuman dari gurunya.”<sup>12</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan dari Bu Aspiyah orang tua siswa kelas 4 SD bahwasannya ketika siswa tersebut sudah mulai memasuki kelas atas atau kelas 4, siswa tersebut sudah mempunyai keinginan untuk belajar disiplin dan mandiri untuk berangkat ke sekolah tepat waktu. Berikut penuturannya :

“Kalau mengantarkan ndak mbak mulai kelas 4 ini dona sudah mulai naik sepeda sendiri. Karena sudah kelas 4 dia sudah belajar mandiri. Bangun tidur dia terkadang bangun sendiri mbak, tapi ada kalanya juga saya yang masih membangunkan.”<sup>13</sup>

Siswa kelas 4 tersebut sudah cukup disiplin dalam berangkat ke sekolah tepat waktu. Sebelum bel masuk sekolah berbunyi siswa

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohanik, selaku orang tua dari M. Nouval Muklis Koliqudin siswa kelas 6, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aspiyah, selaku orang tua dari Dona Laura Anwar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

tersebut sudah berada di dalam kelasnya. Hal ini juga karena lokasi sekolah yang tidak jauh dari rumah siswa tersebut.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan, siswa kelas 4 tersebut sudah mempunyai sadar akan disiplin meskipun siswa tersebut termasuk dalam peralihan dari kelas bawah ke kelas atas. Hal ini bisa terjadi juga karena peran orang tua dalam keteladanannya dan memotivasi siswa untuk melakukannya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang tua itu sendiri.

Selain itu ada juga kelas atas 4 sampai 6 yang belum mampu mandiri dan berangkat sekolah dan bangun tidur lebih awal sendiri, akibatnya orang tua cukup berperan. Hal tersebut peneliti temukan pada observasi salah satu orang tua siswa kelas 5, Bapak Sutejo.<sup>15</sup> Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan beliau dalam wawancaranya sebagai berikut :

“ Kalau mengantarkan iya, terutama kesiapan sebelum berangkat itu yang paling ikut membantu begitu mbak. Kalau membangunkan saat itu pasti mbak, tidak secara seponan dia bangun sendiri. Jadi peran orang tua itu sangat berperan.”<sup>16</sup>

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tersebut cukup berperan dalam kedisiplinan siswa pada kedisiplinan berangkat

---

<sup>14</sup> hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>15</sup> Hasil observasi di rumah Bapak Sutejo, Kacangan Nguntu Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutejo, selaku orang tua dari Balqis Aulia Sahana siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

sekolah tepat waktu meskipun siswa tersebut sudah berada pada tingkatan siswa kelas atas. Memang secara umum siswa kelas atas sudah bisa mandiri dari pada siswa kelas bawah, namun ada beberapa siswa yang belum bisa mandiri. Hal tersebut terjadi juga karena pola asuh dari orang tua, dimana orang tua tersebut kurang bisa menekankan bagaimana itu kemandirian dan kedisiplinan.

Jadi secara umum orang tua dengan siswa kelas 1 sampai 3 masih berperan dalam disiplin siswa saat berangkat ke sekolah, namun ada beberapa siswa kelas bawah yang sudah mengenal akan kedisiplinan. Sedangkan orang tua dengan siswa kelas 4 sampai 6 sedikit berperan dalam disiplin siswa tersebut, karena siswa kelas atas di SD tersebut sudah cukup disiplin. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendisiplinkannya saat siswa tersebut berada di kelas bawah, jadi saat siswa tersebut sudah berada di kelas atas, siswa tersebut sudah bisa menerapkan kedisiplinan.

Jadi adakalanya peran orang tua dalam membimbing kedisiplinan juga tergantung kebutuhan siswa tersebut. Apabila siswa tersebut memerlukan perhatian khusus atau kurang dalam kedisiplinan, maka orang tua harus lebih berperan dalam meningkatkan disiplin siswa tersebut. Misalnya seperti berangkat ke sekolah tepat waktu. Apabila siswanya belum mampu, seperti kelas bawah mungkin orang tua sangat

berperan. Sedangkan bagi siswa yang sudah bisa mandiri orang tua tidak terlalu berperan. Hal tersebut juga berlaku pada siswa kelas atas yang belum mampu untuk mandiri, atupun siswa kelas bawah yang sudah mulai bisa menerapkan kemandirian dan kedisiplinan sejak dini.

b. Disiplin Mengenakan Atribut Sekolah Lengkap

Dalam hal ini orang tua siswa kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3 kebanyakan masih memerlukan peran orang tua. Disini orang tua sangat berperan dalam kesiapan siswa sebelum berangkat ke sekolah terutama saat menyiapkan atribut. Hal ini peneliti temukan pada saat observasi pada salah satu orang tua siswa kelas 1, yaitu Bu Endang Astuti. Bahwasannya beliau masih menyiapkan perlengkapan sekolah dan segala kesiapan siswa sebelum berangkat ke sekolah.<sup>17</sup> Hal ini diperkuat dengan penuturan beliau pada wawancara berikut :

“ Kalau atribut masih saya semua mbak, kan masih kelas 1. Kalau dia sendiri jarang kalau menyiapkan sendiri itu.”<sup>18</sup>

Jadi siswa pun selalu mengenakan atribut lengkap di sekolah.<sup>19</sup>

Hal ini tidak lepas dari peran orang tua tersebut yang menyiapkan semua perlengkapan dan kesiapan siswa tersebut sebelum berangkat ke sekolah.

---

<sup>17</sup> Hasil observasi di rumah Ibu Endang Susiani beralamat di Desa kacang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang Susiani, selaku orang tua dari Aida Rosiana flamboyan siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>19</sup> Hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua cukup berperan dalam kedisiplinan siswa yaitu disiplin dalam mengenakan atribut lengkap. Hal ini terjadi karena memang siswa ditingkatan kelas bawah belum bisa mandiri dalam menyiapkan atribut sekolah tersebut. Karena memang siswa kelas 1 tersebut, masih dalam peralihan dari Taman Kanak-kanak atau TK ke Sekolah Dasar atau SD. Jadi siswa tentunya masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua. Apalagi dalam hal kedisiplinan dimana dalam mewujudkan hal tersebut memang perlu adanya bimbingan orang tua.

Hal ini diperkuat juga dengan pemaparan Bu Supriatin orang tua kelas 1, dimana orang tua disini juga masih sangat berperan, mengingat memang masih masa-masa awal siswa masuk sekolah dan masih kurang dalam hal disiplin, jadi dalam mengenakan atribut lengkap masih perlu bantuan dari orang tua. Berikut pemaparannya :

“Iya sorenya sudah saya siapkan mbak, tapi nanti dia mengenakannya sendiri, dandan sendiri. Soalnya dia tau orang rumah sibuk jadi dia mandi dan berpakaian sendiri. Sepatu, baju, dasi, semua saya siapkan.”<sup>20</sup>

Hal ini juga dipaparkan oleh orang tua kelas 2 Bu Nur Hidayah. Di tingkat kelas ini siswa juga masih belum mandiri dalam hal

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Supriatin, selaku orang tua dari Faude Khoiriyah siswa kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung 21 Maret 2018

menyiapkan atribut, jadi masih perlu bantuan dari orang tua. Berikut pemaparannya :

“ Kalau atribut masih buk e mbak, malam saya siapkan.”

Hal ini juga dipaparkan salah satu orang tua kelas 3 Bu Wita Susiani. Ditingkatan kelas ini pun siswa tersebut masih kurang dalam hal disiplin dan mandiri menyiapkan atribut sekolahnya, maka orang tua juga masih berperan dalam memfasilitasi, yaitu dengan ikut menyiapkan atribut sekolah tersebut, dan memotivasi, yaitu dengan memberikan dorongan dengan teguran menunjang kedisiplinan tersebut. Berikut pemaparannya :

“Kalau masalah atribut masih ibunya semuanya mbak, soalnya masih kecil apa-apa belum bisa sendiri. Dari malam semua sudah saya siapin.”<sup>21</sup>

Siswa pada tingkat kelas bawah secara umum memang kebanyakan masih memerlukan bantuan orang tua dalam menyiapkan atribut sekolah. Namun karena peran orang tua yang sebagai fasilitator tersebut siswa tingkat kelas bawah kebanyakan sudah mengenakan atribut lengkap di sekolah.<sup>22</sup>

Namun ada juga siswa kelas 2 yang sudah bisa disiplin dengan sendirinya mampu menyiapkan atribut sendiri, jadi orang tua tidak perlu

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>22</sup> Hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

membantu menyiapkannya. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Siti Insiyah, orang tua siswa kelas 2 :

“Kalau itu dia siapkan sendiri mbak. Soalnya kan orang tuanya semua sibuk kalau pagi. Saya buka toko, biasanya bapaknya ngurusi ternak. Jadi anaknya nyiapin peralatan sama atribut sendiri.”<sup>23</sup>

Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa pada tingkatan kelas bawah tersebut sudah bisa mandiri dalam menyiapkan atribut sekolah, jadi orang tua sedikit berperan dalam kedisiplinan siswa dalam mengenakan atribut lengkap tersebut. Memang secara umum siswa kelas bawah belum bisa mandiri dalam hal menyiapkan atribut lengkap, namun itu juga tergantung bagaimana peran orang tua dalam hal tersebut.

Pada siswa kelas 2 ini, orang tua tersebut memberikan peran bukan hanya dari memfasilitasi, tapi juga memotivasi siswa. Orang tua juga memberi dorongan kepada siswa tersebut, sehingga siswa tersebut bisa mandiri dengan sendirinya. Selain itu juga karena kondisi dimana orang tua yang tidak bisa terus ada untuk menyiapkan atribut sekolah tersebut, dan juga karena dari siswa itu sendiri yang mampu merealisasikan motivasi atau dorongan dari orang tua.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Insiyah, selaku orang tua dari Diva Miftakhul Jannah kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 23 Maret 2018

Siswa kelas atas yaitu kelas 4 sampai 6 kebanyakan sudah faham mengenai disiplin diri. Jadi beberapa orang tua hanya sedikit berperan dalam disiplin mereka termasuk disiplin dalam mengenakan atribut sekolah.<sup>24</sup> Seperti pemaparan oleh Bu Kristina Idawati orang tua kelas 4

:

“Kalau atribut malah kakaknya mbak yang menyiapkan. Saya hanya bagian mencuci, nanti saya taruh lemari lalu mereka mengambil sendiri. Karena kalau pagi saya sibuk memasak dan setelah itu berangkat untuk bekerja. Jadi sudah disiplin sendiri mbak masalah itu, soalnya sudah saya disiplinkan dari kecil. Mulai masuk SD ini mereka sudah saya disiplinkan harus sudah bisa berpakaian sama menyiapkan sendiri. Dulu waktu SD juga masih saya siapkan. Nanti kalau tidak bisa kakaknya yang membantu.”<sup>25</sup>

Dari penuturan dari Bu Kristina, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut dapat disiplin dalam menyiapkan maupun mengenakan atribut lengkap selain karena siswa tersebut sudah bisa mandiri akan hal itu, juga karena faktor dorongan dari kondisi atau keadaan orang tua yang memiliki kesibukan sendiri. Selain itu juga karena peran orang tua yang memotivasi siswa masih berada di kelas bawah. Dari hal tersebut, siswa dapat merealisasikan motivasi dari orang tua tersebut.

Hal ini diperkuat oleh pemaparan dari Bu Yayuk Iswati, orang tua siswa kelas 5, bahwa siswa tersebut muncul rasa tanggung jawab dan

---

<sup>24</sup> Hasil Observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kristina Idawati selaku orang tua dari Rafi Putra Firmansyah, siswa kelas 4 di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung pada tanggal 21 Maret 2018



disiplin diri. Atribut pun dia sudah bisa menyiapkan sendiri. Jadi orang tua disini hanya berperan sebagai motivator dengan menegur dan memberi nasehat kepada siswa. Berikut penuturannya :

“Kalo itu sudah siap sendiri mbak anaknya, dulu itu sudah sering saya bilangi buat belajar menyiapkan atributnya sendiri.”<sup>26</sup>

Dari penuturan Bu yayuk Iswati tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu merealisasikan motivasi dari orang tua. Jadi orang tua sedikit berperan dalam kesiapan siswa sebelum berangkat sekolah dalam kesehariannya, yaitu menyiapkan atribut sekolah.

Siswa pun mampu menyiapkan sendiri semua perlengkapan sekolahnya, jadi siswa tersebut selalu mengenakan atribut lengkap sekolah meskipun tanpa bantuan dari orang tua.<sup>27</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari Bu Rohanik, orang tua siswa kelas 6. Dimana siswa ini juga cukup disiplin dalam menyiapkan perlengkapan atau atributnya sendiri tanpa perlu dibantu orang tua. Hal itu terjadi karena orang tua hanya berperan sebagai motivatornya . Berikut penuturannya :

“Atribut dia menyiapkan sendiri, mencuci pun dia lakukan sendiri. Karena dulu saya pernah bilang saat saya masih SD

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara Ibu Yayuk Iswati, selaku orang tua dari Syafina Aulia Al Farizi siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 29 Maret 2018

<sup>27</sup> Hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

semua peralatan sekolah saya siapkan sendiri, jadi dari cerita saya itu dia sadar dengan sendirinya.”<sup>28</sup>

Dari penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa tersebut terjadi juga karena peran orang tua sebagai keteladanan yang memotivasi siswa untuk disiplin. Namun ada juga siswa kelas atas yang masih memerlukan perhatian khusus dari orang tua dalam mendisiplinkannya. Salah satunya seperti yang dipaparkan oleh Bu Aspiyah, selaku orang tua siswa kelas 4. Berikut penuturannya :

“Iya kalau itu masih saya siapin semua mbak, dari seragam sampai kaos kaki sepatu, itu saya yang menyiapkan.”<sup>29</sup>

Dari penuturan dari Bu Aspiyah tersebut, bisa disimpulkan bahwa, memang secara umum siswa pada tingkatan kelas atas sudah bisa mandiri dalam kedisiplinan mengenakan atribut lengkap, namun hal tersebut juga tergantung bagaimana peran orang tua di dalamnya.

Apabila orang tua dalam mendisiplinkannya kurang membangun, misalnya seperti yang dilakukan oleh Bu Aspiyah, dimana beliau hanya berperan sebagai fasilitator saja. Yaitu hanya menyiapkan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohanik, selaku orang tua dari M. Nouval Muklis Koliqudin siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aspiyah, selaku orang tua dari Dona Laura Anwar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

atribut tersebut tanpa memotivasi siswa, agar siswa tersebut sadar akan bagaimana itu disiplin diri, yang bermanfaat bagi siswa nantinya.<sup>30</sup>

Jadi peran orang tua pun dalam hal disiplin siswa dalam kelengkapan atribut pun juga tergantung pada siswa tersebut. Siswa kelas bawah yang memang belum sepenuhnya bisa disiplin dalam mengenakan atribut lengkap, karena memang siswa pada tingkat ini belum bisa mandiri. Namun disini juga ada peran orang tua dalam hal mengenalkan kedisiplinan tersebut. Terbukti pada siswa kelas atas yang sudah cukup disiplin mengenakan atribut sekolah lengkap tersebut, tidak terlepas dari peran orang tua saat siswa berada di kelas bawah. Apabila siswanya sudah cukup mampu disiplin melengkapi atributnya maka orang tua pun tidak terlalu berperan dalam disiplin tersebut. Begitu pun sebaliknya.

c. Disiplin Mengerjakan Pekerjaan Rumah atau PR

Mengerjakan PR merupakan tugas siswa Sekolah Dasar, dimana orang tua cukup berperan dalam mendisiplinkannya. Terutama kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3. Hal ini bisa dilihat dari pemaparan salah satu orang tua siswa kelas 3, Bu Wita Susiani. Dimana siswa masih harus ditegur orang tua saat mengerjakan PR. Selain itu orang tua juga berperan dalam proses mengerjakannya. Berikut pemaparannya :

---

<sup>30</sup> Hasil observasi di rumah Ibu Aspiyah di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, pada tanggal 20 Maret 2018

“Iya kalau pulang sekolah selalu saya tanyai ada PR apa enggak. Lalu saya awasi, nanti dia sambil mengerjakan sambil saya ajari apabila ada yang dia tidak bisa.”<sup>31</sup>

Dari hasil observasi terhadap Bu Wita Susiani, juga dapat disimpulkan bahwa orang tua cukup berperan dalam disiplin siswa dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah atau PR. Dalam hal ini karena memang siswa kelas bawah belum bisa mandiri sendiri.<sup>32</sup>

Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari Bu Nur Hidayah orang tua siswa kelas 2, dimana siswa tersebut terkadang kurang belum bisa menangkap penjelasan dari guru. Jadi orang tua pun akhirnya ikut andil dalam proses siswa mengerjakan PR. Berikut penuturannya :

“Biasanya mngerjakan PRnya sehabis magrib. Biasanya dia yang bilang sendiri “ Buk, hari ini ada PR”, kalau nggak gitu saya tanya tetangga yang anaknya satu kelas sama Fajar mengenai tugas sekolah. Karna kadang anak masih kelas segitu kurang bisa menangkap omongan atau perintah guru mbak.”<sup>33</sup>

Selain itu ada siswa kelas 2 yang cukup disiplin mengerjakan PR, namun juga masih perlu bimbingan dalam mengerjakan PR. Seperti pemaparan Bu Insiyah orang tua kelas 2 yaitu :

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>32</sup> Hasil observasi di rumah Ibu Wita Susiani di Desa Kacangan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, selaku orang tua dari Fajar Bagus Pranoto siswa kelas 2 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 20 Maret 2018

“Bilang sendiri mbak, saya jarang menanyai. Pokoknya ada PR ya dikerjakan. Dan kalau mengawasi itu pasti mbak, kan terkadang ada soal yang dia tidak bisa, nanti saya ajari.”<sup>34</sup>

Tapi berbeda dengan siswa kelas atas yaitu kelas 4 sampai 5. Dimana kebanyakan dari siswa tersebut sudah sadar akan tanggung jawabnya terhadap PR dari guru. Jadi peran orang tua tidak terlalu dominan dalam disiplin siswa mengerjakan PR tersebut.<sup>35</sup> Seperti juga yang dipaparkan oleh Aspiyah orang tua kelas 4. Berikut penuturannya :

“Dia disiplin kok mbak malah bilang sendiri “ Buk hari ini ada PR” begitu, jadi saya tidak perlu menegur. Saya hanya bagian mengawasi, kalau dia tidak bisa biasanya tanya saya nanti tak ajari. Biasanya sepulang sekolah atau sehabis magrib begitu dia mengerjakan.”<sup>36</sup>

Dari ungkapan diatas orang tua disini perannya hanya sebagai fasilitator siswa dalam disiplin siswa mengerjakan PR. Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari Pak Sutejo orang tua siswa kelas 5 bahwa siswa sudah cukup disiplin. Jadi peran orang tua hanya memberi arahan dalam siswa mengerjakan PR. Berikut penuturannya :

“ Ya biasanya dia kerjakan sendiri mbak. Sepulang sekolah dia nanti langsung mengerjakannya. Saya hanya menjelaskan apabil ada soal yang tidak dia bisa.”<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Insiyah, selaku orang tua dari Diva Miftakhul Jannah kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>35</sup> Hasil observasi di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aspiyah, selaku orang tua dari Dona Laura Anwar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutejo, selaku orang tua dari Balqis Aulia Sahana siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

Didukung oleh pemaparan dari Bu Hartutik orang tua siswa kelas 6. Berikut penuturannya :

“PR dia kerjakan sendiri pak tanpa disuruh. Saya awasi mbak, saya bantu yang sekiranya dia kesulitan mengerjakannya.”<sup>38</sup>

Dari penuturan Bu Hartutik di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas yaitu kelas 4 sampai kelas 6 kebanyakan sudah cukup faham akan kedisiplinan, karena hal itu berkaitan dengan tanggungjawabnya sebagai siswa. Dari kedisiplinan siswa tersebut juga tidak lepas dari peran orang tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam Pekerjaan Rumah atau PR, siswa kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3 cenderung lebih membutuhkan peran orang tua di dalamnya. Siswa tersebut perlu teguran dan bantuan dalam mengerjakan PR tersebut. Karena kurangnya kesadaran siswa dalam kedisiplinan mengerjakan PR.

Berbeda dengan kelas atas yaitu kelas 4 sampai 6, dimana orang tua hanya sedikit berperan dalam disiplin siswa mengerjakan PR ini. Namun memang kedisiplinan siswa kelas atas juga tidak lepas dari peran orang tua menanamkan kedisiplinan sejak siswa berada di kelas bawah. yang akhirnya siswa terapkan saat siswa berada di kelas atas.

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hartutik, selaku orang tua dari Bintang Fauzi Dwi Ramadhani, siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 29 Maret 2018

Jadi disini orang tua siswa pada kelas atas hanya dalam lingkup membantu siswa, yaitu dalam proses mengerjakan PR tersebut.

## 2. Hambatan Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung.

### a. Hambatan dari siswa

#### 1) Disiplin berangkat tepat waktu

Hambatan dari siswa ini terdapat juga dalam disiplin berangkat tepat waktu. Kebanyakan para orang tua siswa memiliki kendala dalam membangunkan siswa agar bangun lebih awal. Apabila dalam hal bangun tidur pun siswa belum bisa disiplin, maka dalam berangkat ke sekolah pun mereka juga kurang disiplin.

Seperti siswa kelas bawah yaitu kelas 1 sampai 3 yang kurang bisa disiplin dalam bangun lebih awal, seperti penuturan salah satu orang tua siswa yaitu Bu Siti Insiyah, orang tua siswa kelas 2.

Berikut penuturannya :

“Ada mbak ya bangun tidur itu tadi masih susah terkadang dibangunkan. Kadang kalo subuh dia bangun saya gak ada malah nangis bukannya bangun.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Insiyah, selaku orang tua dari Diva Miftakhul Jannah kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 23 Maret 2018

Jadi orang tua siswa kelas bawah juga memiliki kendala dalam membangunkan siswa . Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari Bu Wita Susiani, orang tua siswa kelas 3. Berikut penuturannya :

“Ya kendalanya saat bangun pagi itu dia belum bisa disiplin bangun sendiri mbak.”<sup>40</sup>

Jadi dari pemaparan orang tua siswa kelas bawah di atas dapat disimpulkan salah satu kendala dari berangkat ke sekolah adalah saat siswa belum bisa disiplin bangun tidur lebih awal, yang nantinya juga berakibat terlambat berangkat ke sekolah.

Namun hal ini juga dialami oleh orang tua siswa kelas atas yaitu kelas 4 sampai 6, bahwasannya mereka juga memiliki kendala dalam mendisiplinkan anak berangkat ke sekolah tepat waktu. Seperti pemaparan dari salah satu orang tua siswa kelas 4 Bu Aspiyah, dengan penuturannya sebagai berikut :

“Kalau kendalanya itu mungkin saat berangkat ke sekolah itu mbak. Kalau anaknya pas naik sepeda sendiri itu, kadang suka tidak cepet-cepet berangkat.”<sup>41</sup>

Dari penuturan Bu Aspiyah tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kendalanya yaitu siswa yang tidak cepat bergegas untuk

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Aspiyah, selaku orang tua dari Dona Laura Anwar siswa kelas 4 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018



berangkat ke sekolah. Apabila terus seperti itu maka siswa tersebut akan terbiasa datang terlambat ke sekolah.

Selain itu terdapat pula kendala lain yang dialami oleh orang tua siswa kelas atas yaitu siswa yang belum bisa disiplin bangun lebih awal. Seperti pemaparan Pak Sutejo, orang tua siswa kelas 5. Berikut penuturannya :

“Kalau hambatannya saat membangunkan itu mbak. Kan ya posisi masih anak-anak ya, jadi kalau masalah disiplin itu bisa tapi masih kurang.”<sup>42</sup>

Dari penuturan diatas dapat diketahui bahwa orang tua siswa kelas atas pun memiliki kendala dalam mendisiplinkan siswa berangkat sekolah yaitu siswa yang belum bisa disiplin bangun lebih awal. Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari Bu Hartutik orang tua siswa kelas 6, yaitu :

“Mungkin bangun tidur itu mbak yang kadang-kadang agak susah. Kadang nggak cepet bangun.”<sup>43</sup>

Jadi dari pemaparan para orang tua siswa kelas atas diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penghambatnya yaitu dalam mendisiplinkan anak berangkat sekolah tepat waktu. Umumnya yaitu saat mendisiplinkan siswa untuk bangun lebih awal.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutejo, selaku orang tua dari Balqis Aulia Sahana siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hartutik, selaku orang tua dari Bintang Fauzi Dwi Ramadhani, siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 29 Maret 2018

## 2) Disiplin mengerjakan Pekerjaan Rumah atau PR

### a) Siswa yang kurang bisa menangkap pemberitahuan dari guru

Hambatan dari siswa dalam mengerjakan PR yang pertama adalah dari siswa kelas bawah, yang biasanya kurang bisa menangkap omongan dan tugas dari guru. Seperti penuturan Bu Nur Hidayah, orang tua siswa kelas 2. Berikut penuturannya :

“Karna kadang anak masih kelas segitu kurang bisa menangkap omongan atau perintah guru mbak.”<sup>44</sup>

Jadi disini siswa tersebut kurang bisa memahami omongan dari guru, ketika guru menyampaikan tugas rumah atau PR. Hal tersebut juga menghambat orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam mengerjakan PR, karena apabila siswanya sendiri kurang tahu menahu mengenai PR dari guru, orang tua juga sedikit kesulitan dalam membantu anak tersebut dalam proses mengerjakan PR.

### b) Ketergantungan dengan HP

Di zaman yang sudah modern ini, siswa SD pun sudah banyak yang mengenal HP, bahkan ada juga yang sudah ketergantungan. Seperti pemaparan dari Bu Wita Susiani, orang tua

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, selaku orang tua dari Fajar Bagus Pranoto siswa kelas 2 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 20 Maret 2018

siswa kelas 3, dimana anak dari ibu tersebut sudah mulai ketergantungan dengan Hp. Berikut penuturannya :

“Terkadang dia sehabis pulang sekolah itu main Hp. Kalau sudah keasyikkan suka lupa waktu, lupa sama PRnya, jadi dia ingetnya sudah malam atau pagi sebelum berangkat ke sekolah. Anak sekarang kan masih kecil sudah kenal dengan Hp jadi dia sudah cukup ketergantungan dengan Hp.”<sup>45</sup>

Dari sini terlihat siswa tersebut cukup ketergantungan dengan Hp, akibatnya siswa tersebut enggan melakukan kegiatan lain termasuk mengerjakan PR. Jadi siswa yang sudah ketergantungan Hp tersebut menghambat orang tua dalam meningkatkan disiplin siswa, yaitu salah satunya disiplin mengerjakan PR.

b. Hambatan dari orang tua

Hambatan dalam membentuk kedisiplinan siswa dari orang tua salah satunya adalah saat memberikan bantuan ke pada siswa saat mengerjakan PR. Dimana sebagian orang tua terkadang tidak bisa atau tidak faham dengan pelajaran dari siswa tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Rohanik orang tua siswa kelas 5. Berikut penuturannya :

“Kalau mengerjakan PR itu mbak, kadang ada soal yang Nouval itu gak bisa, saya juga gak bisa.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohanik, selaku orang tua dari M. Nouval Muklis Koliqudin siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

Jadi hambatan dari orang tua sendiri adalah, ketika orang tua tidak faham akan Pekerjaan Rumah atau PR siswa. Maka orang tua pun akan kesulitan dalam membantu siswa dalam memahami PRnya.

3. Solusi Terhadap hambatan dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kacangan kecamatan Ngunut Tulungagung.

a. Hambatan dari siswa

1) Disiplin Berangkat ke Sekolah Tepat Waktu

Hambatan bagi orang tua dalam pembentukan sifat disiplin yaitu disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu diatas, secara umum sama. Yaitu saat mendisiplinkan anak untuk bangun lebih awal. Seperti kita tahu apabila siswa dalam disiplin bangun lebih awal ini pun kurang, maka mereka juga kurang dalam hal disiplin untuk berangkat ke tepat waktu. Menghadapi hambatan tersebut, para orang tua memiliki beberapa solusi. Diantaranya yaitu:

a) Keteladanan

Salah satu solusi yang orang tua lakukan adalah dengan memberikan keteladanan. Yaitu saat orang tua membangunkan siswa, orang tua juga ikut memberi teladan dengan bangun lebih awal. Disini bisa memotivasi siswa untuk juga disiplin bangun lebih awal, sehingga bisa berangkat ke sekolah tepat waktu.

b) Melalui Teguran

Seperti yang dipaparkan oleh orang tua siswa kelas bawah, Bu Siti Insiyah, orang tua siswa kelas 2. Berikut penuturannya :

“Ya awalnya saya tegur mbak, terus begitu sampai bangun. Kadang kalau tidak bangun-bangun pernah juga saya marahi. Memang agak susah anaknya kalau disuruh bangun pagi.”<sup>47</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan dari Bu Wita Susiani, orang tua siswa kelas 3. Berikut penuturannya :

“Ya itu mbak soalnya dia sudah terbiasa saya bangunkan, jadi jarang bangun sendiri. Tapi setiap hari saya menegurnya supaya nanti dia bisa disiplin sendiri bangun tidur lebih awal.”<sup>48</sup>

Dari kedua penuturan kedua orang tua siswa kelas bawah di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi lainnya mengenai kendala tersebut adalah dengan memberikan teguran kepada siswa tersebut agar lebih meningkatkan kedisiplinannya dalam berangkat ke sekolah. Solusi ini pun juga diterapkan oleh orang tua siswa kelas atas, yaitu siswa kelas 4 sampai 6. Salah satunya seperti pemaparan Pak Sutejo, orang tua siswa kelas 5. Berikut penuturannya :

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Insiyah, selaku orang tua dari Diva Miftakhul Jannah kelas 1 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

“Awalnya ya somasi lah. Saya tegur ringa “Bilqis bangun-bangun” begitu. Lalu setelah itu kita kontrol lagi, kita awasi lagi anak tersebut sudah bangun apa belum. Saya tidak pernah menerapkan hukuman, yang lebih sering itu melalui teguran.”<sup>49</sup>

Hal ini diperkuat dengan pemaparan dari Bu Hartutik orang tua siswa kelas 6. Berikut penuturannya :

“Ya saya tegur mbak. Kalau gak gitu nggak bangun-bangun anaknya.”<sup>50</sup>

Jadi dari pemaparan kedua orang tua siswa kelas atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa solusi dari orang tua siswa kelas atas pun juga sama dengan solusi dari orang tua siswa kelas bawah, yaitu dengan melakukan teguran kepada siswa agar lebih meningkatkan disiplin untuk bangun lebih awal. Dengan harapan teguran tersebut bisa mendorong siswa untuk mulai sadar akan kedisiplinan diri.

## 2) Disiplin mengerjakan Pekerjaan Rumah atau PR

### a) Siswa yang kurang bisa menangkap pemberitahuan dari guru

Hambatan dari siswa dalam mengerjakan PR yang pertama adalah dari siswa kelas bawah, yang biasanya kurang bisa

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutejo, selaku orang tua dari Bilqis Aulia Sahana siswa kelas 5 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 21 Maret 2018

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hartutik, selaku orang tua dari Bintang Fauzi Dwi Ramadhani, siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, tanggal 29 Maret 2018

menangkap omongan dan tugas dari guru. Dari hambatan tersebut, orang tua mencari informasi dari teman - teman sekelasnya, sehingga siswa bisa mengerjakan PR sesuai perintah guru.

b) Ketergantungan dengan HP

Bagi siswa yang ketergantungan dengan HP, solusi orang tua yaitu dengan memberi teguran kepada siswa, agar tidak terlalu bergantung pada HP. Mengingat ketika siswa sudah bergantung pada HP, siswa tersebut menjadi malas dalam melakukan kegiatan lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Wita Susiani, orang tua kelas 3. Berikut penuturannya :

“Ya sering - sering saya tegur mbak, kalau berlebihan juga tidak baik. Nanti jadi terlalu bergantung sama HP.”<sup>51</sup>

b. Hambatan dari orang tua

Hambatan dalam membentuk kedisiplinan siswa dari orang tua salah satunya adalah saat memberikan bantuan ke pada siswa saat mengerjakan PR. Dimana sebagian orang tua terkadang tidak bisa atau tidak faham dengan pelajaran dari siswa tersebut. Dan solusi orang tua yaitu dengan memanfaatkan teknologi agar dapat membantu siswa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Seperti pemaparan dari Bu Rohanik, orang tua siswa kelas 6. Berikut pemaparannya :

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Wita susiani, selaku orang tua dari Rianty Aprilia Ivaneta Putri siswa kelas 3 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018

“Kalau untuk mengerjakan PR itu apabila saya belum faham dengan pelajarannya, kadang dia kerjakan dengan mencari di internet.”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rohanik, selaku orang tua dari M. Nouval Muklis Koliqudin siswa kelas 6 SD Negeri 1 Kacangan Ngunut Tulungagung, pada tanggal 21 Maret 2018